

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia kondisi permasalahan Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif lainnya baik alami maupun sintetis atau disebut juga NAPZA saat ini sudah menjadi permasalahan yang sangat rumit karena penyalahgunaan NAPZA dapat memberikan dampak yang sangat negatif dan membahayakan nyawa penggunanya (Lukman dkk., 2021). Bila zat ini masuk ke dalam tubuh akan berdampak pada tubuh terutama sistem syaraf pusat atau otak jika disalahgunakan, dapat menyebabkan masalah gangguan fisik, mental, dan fungsi sosialnya (Hengky dkk., 2020). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyalahgunaan NAPZA, yaitu faktor kepribadian, faktor kecemasan dan depresi, faktor keluarga, faktor kelompok teman sebaya, faktor ketersediaan NAPZA, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat (Hengky dkk., 2020).

Saat ini, kasus NAPZA telah menyebar ke seluruh wilayah, terutama di kota-kota besar, bahkan dikatakan bahwa hampir tidak ada wilayah di kota-kota besar yang tidak terancam NAPZA (Lukman dkk., 2021). Salah satunya adalah Aceh, pada tahun 2021 jumlah narapidana dan tahanan kasus NAPZA di Aceh berdasarkan bandar, pengedar, penadah, ataupun produsen sebanyak 3.721 & jumlah pengguna sebanyak 1.604 orang (Badan Narkotika Nasional, 2022). Kepolisian Polda Aceh pada tahun 2022 menangani kasus NAPZA sebanyak 1.236 dengan jumlah tersangka mencapai 1.771 orang (Antara, 2022).

Penyalahgunaan NAPZA sudah tidak lagi mengarah ke kalangan tertentu, namun sudah mengarah ke berbagai kalangan masyarakat (Lukman dkk., 2021). Salah satunya yaitu kalangan usia dewasa madya antara usia 40 sampai 60 tahun. Beberapa tugas perkembangan yang dimiliki oleh pria yang berusia madya yaitu tugas-tugas yang berkaitan dengan perubahan fisik, perubahan minat, perubahan kejujuran, dan perubahan kehidupan keluarga (Hurlock, 1991).

Terkait dengan tugas perubahan fisik meliputi penerimaan diri dan menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan fisik, tugas yang penting dalam kategori ini meliputi hal-hal yang berkaitan dengan seseorang sebagai pasangan, menyesuaikan diri dengan orang tua yang sudah lanjut usia, dan membantu anak remaja menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia. (Hurlock, 1991).

Dampak dari akibat menggunakan NAPZA ialah pengguna NAPZA tidak dapat memenuhi tugas perkembangannya seperti hasil wawancara yang tertera di bawah ini. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 11 Mei 2023 dengan dua orang residen yang ada di Yayasan Tabina Aceh.

Subjek inisial Z

“Saya makek narkoba itu awalnya karena pergaulan, saya awal nya coba-coba aja terus lama-lama kalo saya ga makek sabu itu badan saya rasanya ga enak, pertama saya kesini itu saya gatau kalo ini rehabilitasi satu hari sebelum saya kesini baru keluarga saya ngasi tau saya gitu, saya berada di sini karna kan saya pengen sembuh dek biar saya gk pakek narkoba lgi dek... kalau ditanyak tentang perasaan saya ya sedih la dek karna kan gak bisa ngeliat keluarga saya, tapi pas saya udah disini saya senangla karna jumpa sama orang-orang baru dan alhamdulillahnya saya tidak ada kendala apa-apa dan saya bisa mengikuti dan menjalankan tugas-tugas yang

diberikan oleh panti ini terus kalo saya di dalam panti ini saya jadi bisa mengalihkan diri untuk ga makek sabu”.

Subjek inisial A

“Saya makek narkoba karna keinginan saya sendiri karna kan sekarang narkoba mudah dicari dan ada dimana-mana jadi saya nyoba untuk makek narkoba, saya direhabilitasi ini atas keinginan saya sendiri juga dek, karna saya ingin pulih agar saya bisa kembali ke keluarga saya...

untuk tugas-tugas yang diberikan oleh panti ini saya tidak merasa ada kendala apa-apa dan saya fine-fine aja sama tugas yang diberikan di panti ini”.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa residen menggunakan narkoba dilatar belakangi oleh faktor internal dan eksternal salah satunya yaitu faktor pribadi dan pergaulan. Sehingga pada akhirnya pengguna narkoba berada di pusat rehabilitasi guna proses penyembuhan.

Rehabilitasi adalah proses pemulihan fisik dan mental bagi individu yang menggunakan narkoba. Menurut UU No.35 Tahun 2009, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis adalah dua jenis rehabilitasi. Pemulihan kompleks fisik, mental, dan sosial diperlukan untuk rehabilitasi sosial agar mantan pecandu narkoba dapat kembali berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. (Fitriani, 2014). Rehabilitasi memiliki beberapa program pemulihan untuk pecandu narkoba, ada empat tahap pemulihan yaitu isolasi, detoksifikasi, pengobatan medis, dan pemulihan rohani atau keagamaan. (Habibi, 2017).

Saat proses penyembuhan selain faktor dari luar, seperti mengikuti program pemulihan di panti rehabilitasi, ada juga faktor dari dalam, yang

tampaknya lebih penting dalam proses penyembuhan, yaitu adanya keinginan individu untuk berhenti menggunakan narkoba dan keyakinan bahwa mereka akan mampu melepaskan diri dari pengaruh narkoba. Keyakinan ini dikenal sebagai *self-efficacy* (Wisnugroho, 2010). Salah satu kegiatan yang harus langsung dilakukan untuk mencegah terjadinya kambuh adalah dengan cara meningkatkan *self-efficacy* pada residen narkoba. Peningkatan *self-efficacy* juga dapat membantu proses pemulihan (Ahmad dkk., 2022).

Self-efficacy menekankan pada aspek keyakinan diri seseorang dalam situasi yang akan datang yang penuh dengan tekanan, kekaburan, dan ketidakpastian. *Self-efficacy* adalah hasil dari proses kognitif yang terdiri dari keputusan, keyakinan, dan pengharapan tentang sejauh mana seseorang memperkirakan kemampuan dirinya untuk melakukan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Bandura, 1997)

Meskipun *self-efficacy* memiliki dampak yang besar pada tindakan kita atau beberapa aspek kognisi dan perilaku seseorang. Namun, *self-efficacy* juga dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lainnya, terutama harapan untuk menghasilkan perilaku. (Bandura, 1997).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran *self-efficacy* dilihat dari dimensinya pada residen meliputi keyakinan terhadap kemampuannya dalam menjalankan program-program rehabilitasi dan juga peneliti ingin melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *self-efficacy*

pada residen pada saat proses penyembuhan di Pusat Rehabilitasi NAPZA Yayasan Tabina Aceh.

1.2 Keaslian Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wisnugroho pada tahun 2010, yang disebut sebagai "Efikasi Diri Pada Pecandu NAPZA dalam Proses Pemulihan di Panti Sosial Pamardi Putra Sehat Mandiri Kalasan" Subjek penelitian ini adalah tahap primary dan tidak menerima dua diagnosis. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan dua jenis *self-efficacy* yang rendah: dua dari tiga subjek menunjukkan orientasi tugas yang rendah, sedangkan satu subjek menunjukkan orientasi tugas yang baik jika didukung oleh faktor pengalaman pribadi (*annative attainment*) dan *dukungan sosial (social persuasion)*. Dibandingkan dengan subjek penelitian ini, penelitian sebelumnya tidak membatasi usia subjek.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Saadah (2020) "*Self Efficacy* Mantan Pecandu Narkoba dalam Menghadapi Craving" Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan menggunakan fenomenologi. Dua subjek penelitian adalah mantan pecandu narkoba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek penelitian memiliki kemandirian yang positif, yang berarti mereka dapat mengontrol diri dan emosi mereka saat menghadapi dorongan yang menyebabkan kecanduan dengan beralih ke hal-hal yang lebih bermanfaat. *Self efficacy* yang dibentuk oleh subjek terdiri dari beberapa hal, seperti kesadaran diri akan tujuan awal subjek untuk berhenti menggunakan narkoba, dukungan keluarga dan sosial, dan pengalihan ke arah hal-hal yang lebih bermanfaat.

Dari hasil penelitian Hutajulu (2019), "Gambaran Self-Efficacy Mantan Pecandu Narkoba (Studi Kasus)," yang menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis fenomenologi, melibatkan satu subjek yang memenuhi kriteria untuk menghentikan penggunaan narkoba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki tingkat kemandirian yang tinggi selama proses berhenti. Ini ditunjukkan oleh kemampuan subjek untuk menolak ketika ditawarkan dan kemampuan subjek untuk mengendalikan stres dan perasaan cemas Abstein dengan mengalihkan perhatian mereka ke kegiatan yang positif. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam hal judul, desain, dan subjek; penelitian sebelumnya memiliki satu subjek, sedangkan penelitian ini berfokus pada pria dalam rentang usia madya. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda.

Dari hasil Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Dwantra (2020), "Hubungan Dukungan Sosial dengan Self Efficacy pada Pengguna Narkoba yang Direhabilitasi di BNNP Sumatera Barat", melibatkan 30 orang pengguna narkoba yang sedang direhabilitasi. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif korelasional. Tidak ada korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dan self-efficacy pada pengguna narkoba yang direhabilitasi di BNNP Sumatera Barat. Penelitian sebelumnya berbeda dengan yang akan diteliti. Pertama, subjek penelitian adalah semua orang dari segala usia, tetapi penelitian ini berfokus pada pria dalam rentang usia madya saja. Selain itu, lokasi dan metode penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya berbeda.

Dari hasil Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Astuti (2018) berjudul "Hubungan Antara Efikasi Diri dan Kecenderungan Kambuh Pada Pecandu Narkoba yang Menjalani Rehabilitasi di Yogyakarta" menghasilkan hasil kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 59 pecandu narkoba yang sedang menjalani pemulihan di sebuah pusat rehabilitasi narkoba di Yogyakarta, baik rawat inap maupun rawat jalan. Studi ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan dan kuat antara efikasi diri dan kecenderungan kambuh pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi. Dengan kata lain, semakin tinggi efikasi diri pecandu narkoba, semakin rendah kecenderungan kambuh mereka. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri pecandu narkoba, semakin tinggi kecenderungan kambuh mereka.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mubarak (2022) yang berjudul "Gambaran Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba di Kota Lhokseumawe", penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan subjek penelitian adalah 3 orang yang semuanya berusia di atas 15 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua subjek mengalami proses resiliensi, termasuk pengendalian emosi, kemampuan mengontrol nafsu, optimis individu, kemampuan menganalisis masalah, kemampuan berempati, keefektifan diri, dan kemampuan mencapai tujuan dengan resiliensi yang baik. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang akan diteliti yaitu perbedaan pada variabel penelitian, penelitian sebelumnya berfokus pada pria dalam rentang usia remaja pada penelitian ini peneliti berfokus pada pria dalam rentang usia madya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *self-efficacy* dilihat dari dimensinya pada residen di Yayasan Tabina Aceh?
2. Apa saja aktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* pada residen di Yayasan Tabina Aceh?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dimensi *self-efficacy* pada residen di Yayasan Tabina Aceh.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* pada residen di Yayasan Tabina Aceh.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua kalangan, baik secara praktis maupun teoritis:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau informasi untuk memperkaya ilmu psikologi mengenai *self efficacy* pada pria pecandu narkoba.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Residen

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat agar mengetahui gambaran *self-efficacy* baik pada saat proses pemulihan maupun sesudah proses pemulihan.

2. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan akan berfungsi sebagai sumber informasi dalam upaya untuk meningkatkan *self-efficacy* pada residen di pusat rehabilitasi dengan memberikan dukungan moril.